

JAK	Jurnal Akuntansi Vol. 7, No 1, Juni 2021, Hal 1-16	ISSN : 2809-4333 (Print) https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jak
------------	---	---

MENGUNGKAP PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN PADA RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KOTA AMBON

Jefry Gasperz¹, Dwi Kriswantini^{2*}

^{1,2}Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura

* email: kriswantini@gmail.com

Abstract

This research aims to illustrate the phenomenon and facts about the application of environmental accounting conducted by the management of the District General Hospital (RSUD) of Dr M Haulussy Ambon in an effort to reduce the environmental impact caused by activities of hospital operations, as well as evaluating the suitability of environmental accounting reporting conducted by hospital management. This research is a type of qualitative study with interpretative approach. The Data obtained in this study use interviews methods, observation, and archival sources. Data analysis uses a descriptive interpretive approach with analysis strategies and stages developed by 2003) which include data reduction, understanding and testing, and interpretation. The results showed that the management of the hospital Dr M Haulussy Ambon has been carrying out environmental management activities especially the waste treatment of hospitals has done well. In connection with the evaluation of Conformity reporting environmental accounting management RSUD has not done the environmental cost classification specifically in financial reports, environmental costs (such as waste processing costs) arising in the transactions Conducted by hospital management is still recognized at the time of transaction or during cash withdrawal. The environmental cost measurement in the hospital refers to the realization of the previous year's budget and is assessed for the cost incurred. Environmental costs presented with other similar accounts as the burden of goods and services, fixed assets, expenditure on operations and capital expenditure in financial statements are the realization reports of regional budget and expenditure budgets, operational reports, and balance sheets. The hospital has not disclosed a policy specifically regarding environmental costs in the records of the financial statements and is still grouped with other operational costs.

Keywords: RSUD, Environmental Accounting, Cost of Curvature, Waste Treatment Costs

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena dan fakta tentang penerapan akuntansi lingkungan yang dilakukan oleh manajemen Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr M Haulussy Ambon dalam upaya mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat kegiatan operasional rumah sakit, serta mengevaluasi kesesuaian pelaporan akuntansi lingkungan yang dilakukan oleh manajemen rumah sakit.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *interpretative*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan metode *interviews*, *observation*, dan *archival sources*. Analisis data menggunakan pendekatan interpretatif deskriptif dengan strategi dan tahapan analisis yang dikembangkan oleh (Neuman, 2002) yang meliputi data *reduction*, *understanding and testing*, serta *interpretation*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen RSUD Dr M Haulussy Ambon telah menjalankan aktivitas pengelolaan lingkungan terutama pengolahan limbah rumah sakit sudah dilakukan secara baik. Terkait dengan evaluasi kesesuaian pelaporan akuntansi lingkungan manajemen RSUD belum melakukan klasifikasi biaya lingkungan secara khusus dalam laporan keuangan, biaya-biaya lingkungan (seperti biaya pengolahan limbah) yang timbul dalam transaksi yang dilakukan oleh manajemen rumah sakit masih diakui pada saat terjadinya transaksi atau saat pengeluaran kas. Pengukuran biaya lingkungan di Rumah Sakit mengacu pada realisasi anggaran tahun sebelumnya dan dinilai sebesar biaya yang dikeluarkan. Biaya lingkungan disajikan bersama akun-akun lain yang sejenis sebagai beban barang dan jasa, asset tetap, belanja operasi dan belanja modal dalam laporan keuangan yaitu laporan realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah, laporan operasional, dan neraca. Rumah Sakit belum mengungkapkan kebijakan secara khusus terkait biaya lingkungan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan dan masih dikelompokkan dengan biaya-biaya operasional lainnya..

Kata Kunci: RSUD, Akuntansi Lingkungan, Biaya Lingkungan, Biaya Pengolahan Limbah

PENDAHULUAN

Isu lingkungan kini menjadi permasalahan penting di berbagai belahan dunia. Hal ini karena dampak yang timbul dari kerusakan lingkungan sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Masalah lingkungan sendiri mulai ramai dibicarakan sejak diselenggarakan Konferensi PBB tentang Lingkungan Hidup di Stockholm, Swedia, pada tanggal 15 Juni 1972. Sedangkan tonggak sejarah masalah lingkungan hidup di Indonesia dimulai dengan diselenggarakannya Seminar Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Nasional oleh Universitas Padjajaran Bandung pada tanggal 15-18 Mei 1972. Dari seminar tersebut muncul rekomendasi, bahwa faktor terpenting dalam permasalahan lingkungan ialah besarnya populasi manusia (laju pertumbuhan penduduk).

Pertumbuhan penduduk yang begitu tinggi akan berdampak pada terjadinya kerusakan lingkungan. Pertumbuhan penduduk yang pesat menimbulkan tantangan yang coba diatasi dengan pembangunan dan industrialisasi. Namun, kedua aktivitas tersebut ternyata membawa dampak negatif terhadap manusia akibat pencemaran lingkungan. Berbagai upaya dilakukan masyarakat dunia untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan alam secara lebih luas. Misalnya, pembukaan lahan untuk pemukiman penduduk yang merusak lahan hijau. Kemudian dibangun rumah susun untuk menghindari adanya pengrusakan lahan hijau yang dipakai untuk pemukiman baru, selain itu untuk menghindari akibat dari dampak pembangunan dan industrialisasi

kemudian diupayakan adanya pengelolaan limbah industri dengan berbagai cara antara lain penggunaan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) bagi industri dan pembangunan. Pertumbuhan penduduk juga mempengaruhi pembangunan ekonomi sehingga hal ini akan berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat memungkinkan bidang industri turut mengalami perkembangan. Semakin berkembangnya industri maka perusahaan-perusahaan baru yang bergerak dibidang industri juga semakin banyak.

Perusahaan merupakan badan usaha yang menyediakan barang ataupun jasa untuk memenuhi permintaan masyarakat. Perusahaan didirikan dengan berbagai tujuan, antara lain ialah untuk mendapatkan laba sebesar-besarnya, tetapi disamping itu perusahaan juga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap lingkungan tempatnya berada. Karena jika tidak maka akan berdampak buruk bagi lingkungan tersebut baik itu sosial ataupun lingkungan itu sendiri. Pencemaran lingkungan dan kerusakan keanekaragaman hayati merupakan contoh dari dampak negatif yang dapat terjadi dari kegiatan operasional perusahaan. Oleh sebab itu, manajerial dan tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan harus memperhitungkan bagaimana pengelolaan lingkungan, selain mengejar tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba yang sebesar-besarnya. Perusahaan perlu menerapkan pengelolaan lingkungan sebagai wujud tanggungjawab dan juga upaya untuk mengurangi dampak negatif dari kegiatan operasionalnya. Akan ada biaya-biaya lingkungan yang muncul dari aktivitas pengelolaan lingkungan. Hal ini membuat perusahaan perlu untuk mengukur biaya-biaya tersebut. Menurut (Gunawan, 2012), biaya lingkungan adalah biaya yang ditimbulkan akibat adanya kualitas lingkungan yang rendah sebagai akibat dari proses produksi yang dilakukan perusahaan.

Dalam upaya melaksanakan tanggungjawabnya terhadap lingkungan, perusahaan memerlukan sebuah sistem sebagai kontrol karena perusahaan perlu untuk melakukan pengukuran, penilaian, pengungkapan dan pelaporan biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan. Akuntansi biaya lingkungan merupakan pendekatan akuntansi biaya sistematis dan tidak hanya berfokus pada akuntansi untuk biaya proteksi lingkungan, tetapi juga mempertimbangkan biaya lingkungan terhadap material dan energi. Akuntansi biaya lingkungan menunjukkan biaya riil atas input dan proses bisnis serta memastikan adanya efisiensi biaya dan diaplikasikan untuk mengukur biaya kualitas dan jasa. Keuntungan yang dicapai perusahaan dari penerapan akuntansi lingkungan juga bertujuan untuk mengetahui seberapa biaya lingkungan yang dikeluarkan dalam mengelola limbah tersebut dengan menggunakan sistem akuntansi sehingga dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan.

Sama halnya seperti perusahaan, rumah sakit sebagai organisasi penyedia layanan jasa kesehatan yang penting bagi kelangsungan hidup manusia, dimana manusia itu sendiri sewaktu-waktu dapat terserang penyakit, artinya kebutuhan akan kesehatan tidak dapat kita duga-duga dan sangat dibutuhkan. Kesehatan itu penting, sehingga rumah sakit sebagai penyedia jasa kesehatan haruslah memperhatikan lingkungannya karena lingkungan rumah sakit juga dapat menularkan penyakit. Selain memberikan dampak positif rumah sakit juga dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat yaitu limbah yang berpotensi mencemari lingkungan dan menularkan penyakit. Menurut *World Health Organization (WHO)* rumah sakit adalah bagian integral dari satu organisasi sosial dan kesehatan dengan fungsi menyediakan pelayanan kesehatan paripurna, kuratif, dan preventif kepada masyarakat, serta pelayanan rawat jalan yang diberikan guna menjangkau keluarga di rumah. Rumah sakit juga merupakan pusat

pendidikan dan latihan tenaga kesehatan serta pusat penelitian bio-medik (Bastian, 2008).

Dalam setiap kegiatan operasional, rumah sakit menghasilkan limbah produksi dan berdampak besar terhadap lingkungan masyarakat disekitarnya. Limbah rumah sakit merupakan semua limbah yang dihasilkan dari kegiatan rumah sakit dalam bentuk padat, cair, pasta (gel) maupun gas yang dapat mengandung mikro organisme patogen bersifat infeksius, bahan kimia beracun, dan sebagian bersifat radioaktif (Depkes, 2006). Sedangkan menurut UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan Pengelolaan Lingkungan Hidup, limbah diartikan sebagai sisa suatu usaha atau kegiatan produksi, sedangkan pencemaran diartikan masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan.

Apabila tidak dikelola dengan baik limbah-limbah ini dapat mempengaruhi kesehatan manusia dan kelestarian lingkungan hidup, maka dibutuhkan adanya penanganan serius dari pihak rumah sakit untuk melakukan proses pengelolaan baik itu pengelolaan sumber daya manusia, alat dan sarana, keuangan dan sebagainya agar dapat menciptakan rumah sakit yang bersih dan memenuhi persyaratan kesehatan lingkungan.

Oleh karena itu, saat ini rumah sakit diharapkan memiliki fasilitas pengolahan limbah sendiri yaitu Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) untuk memudahkan dan mengoptimalkan upaya penyehatan rumah sakit daripencemaran limbah. Sehingga dengan adanya Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) maka akan timbul biaya-biaya terkait dengan pengolahan limbah rumah sakit. Dengan adanya biaya tersebut pihak rumah sakit dapat menerapkan akuntansi lingkungan, dengan tujuan agar biaya hasil dari pengolahan limbah bisa tercatat dan terposting dengan baik di dalam laporan keuangan perusahaan. Meskipun, saat ini di Indonesia belum ada standar khusus yang mengatur tentang pengungkapan akuntansi lingkungan. Sehingga pelaporan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan masih bersifat sukarela.

Akan tetapi, dijelaskan dalam PSAK No. 1 tahun 2015, paragraf 14 yang menyatakan “Perusahaan dapat pula menyajikan, dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting”. Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ni Made Indrawati dan I G A Intan Saputra Rini (2018) dengan objek penelitian Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan. Dengan hasil penelitiannya yakni, Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan belum menerapkan akuntansi lingkungan secara sempurna sesuai teori yang ada. Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan mengidentifikasi biaya lingkungan sebagai belanja langsung dan belanja tidak langsung, mengakui biaya lingkungan pada saat sudah mendapat manfaat dari hal tersebut meskipun kas belum dikeluarkan, pengukuran biaya lingkungan dengan satuan moneter rupiah yang mengacu pada realisasi biaya periode sebelumnya sebesar kos yang dikeluarkan, menyajikan dan mengungkapkan biaya lingkungan secara keseluruhan dalam laporan keuangan bersama-sama dengan biaya-biaya yang sejenis seperti biaya layanan dan biaya administrasi dan umum. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni, pada penelitian terdahulu peneliti membandingkan hasil penelitiannya dengan mengacu pada teori Hansen dan Mowen serta SAK 2009. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan saat ini membandingkan hasil penelitiannya dengan mengacu

pada teori Hansen dan Mowen serta SAK 2015. Alasan penggunaan SAK 2015 disebabkan karena adanya penyesuaian dari beberapa PSAK yang digunakan sebagai standar akuntansi lingkungan.

Penelitian ini mengambil objek penelitian pada RSUD Dr. M. Haulussy Ambon yang bergerak dalam bidang pelayanan jasa kesehatan masyarakat. Pelayanan jasa RSUD Dr. M. Haulussy Ambon berpotensi menghasilkan limbah. Limbah yang dihasilkan RSUD Dr. M. Haulussy Ambon adalah limbah medis dan non medis yang berupa limbah padat dan limbah cair. Dalam pengelolaan limbah cair RSUD Dr. M. Haulussy Ambon memiliki IPAL (Instalasi Pengelolaan Air Limbah). Dalam mengelola limbah tersebut akan ada biaya-biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai masalah akuntansi biaya lingkungan. Dalam penelitian ini akan mengungkap penerapan akuntansi lingkungan pada RSUD Dr. M. Haulussy Ambon. Pengungkapan berkaitan dengan metode pencatatan biaya pengelolaan limbah yang dihasilkan oleh rumah sakit.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Reviu Literatur

Teori Legitimasi

Teori legitimasi mendasari penelitian ini bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Suchman, 1995 ; Kirana, 2009). Dalam proses beroperasinya sebuah perusahaan, akan ada banyak perubahan yang terjadi selama rentang waktu yang dilaluinya. Perubahan inilah yang harus diantisipasi perusahaan agar tetap sesuai dengan batas-batas dan nilai yang diterima oleh masyarakat disekitar perusahaan berada, dengan demikian perusahaan dapat memperoleh legitimasi.

Menurut (Suaryana, 2016) menyebutkan bahwa kegiatan sosial yang dilakukan perusahaan terhadap masyarakat sekitar merupakan salah satu upaya mendapatkan legitimasi, perusahaan harus memenuhi harapan masyarakat, jika harapan masyarakat tidak terpenuhi akan berdampak pada berkurangnya dukungan/legitimasi masyarakat terhadap perusahaan. Perusahaan akan melakukan kegiatan sosial bagi masyarakat yang ada disekitar perusahaan itu dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan memberi dampak positif bagi masyarakat sebagai contoh perusahaan melakukan penghijauan bersama dengan masyarakat disekitar lokasi perusahaan sehingga akan berdampak bagi masyarakat, kegiatan sosial lainnya pemberian layanan kesehatan bagi masyarakat sekitar dan kegiatan sosial lainnya yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperoleh legitimasi masyarakat atau kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan perusahaan.

Akuntansi Lingkungan

Pengertian akuntansi lingkungan meliputi pengertian akuntansi dan pengertian lingkungan. Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut (Soemarso, 2013).

Akuntansi lingkungan (*Environmental Accounting*) adalah istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*Environmental Costs*) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah (Djogo; 2002). Selain itu, Akuntansi lingkungan merupakan identifikasi, pengukuran dan alokasi biaya-biaya lingkungan hidup dan pengintegrasian biaya-biaya ke dalam pengambilan keputusan

usaha serta mengkomunikasikan hasilnya kepada para *stockholders* perusahaan. (Winipenny, 2010 ; Patma 2018).

Tujuan Penerapan Akuntansi Lingkungan

Menurut (Santoso, 2012) tujuan akuntansi lingkungan adalah untuk menyediakan informasi biaya lingkungan yang relevan bagi mereka yang memerlukan. Menurut (Susanti, 2014), pada perkembangannya akuntansi tidak hanya sebatas proses pertanggungjawaban sosial lingkungan sebagai ilmu akuntansi yang relatif baru. Akuntansi lingkungan menunjukkan biaya riil atas input dan proses bisnis memastikan adanya efisiensi biaya, selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur biaya kualitas dan jasa. Tujuan utamanya adalah dipatuhinya perundang-undangan tentang perlindungan lingkungan untuk menemukan efisiensi yang mengurangi dampak dan biaya lingkungan.

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan. Biaya lingkungan perlu dilaporkan terpisah berdasarkan klasifikasi biayanya agar laporan biaya lingkungan dapat dijadikan informasi yang informatif untuk mengevaluasi kinerja operasional perusahaan terutama yang berdampak pada lingkungan. Pada dasarnya, biaya lingkungan adalah biaya yang terjadi akibat adanya kualitas lingkungan yang rendah, sebagai akibat dari kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan.

Biaya lingkungan adalah dampak, baik moneter maupun non-moneter yang terjadi oleh hasil aktivitas perusahaan yang berpengaruh pada kualitas lingkungan, (Ihksan, 2009). Biaya lingkungan dapat disebut biaya kualitas lingkungan (*environmental quality costs*). Sama halnya dengan biaya kualitas, biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk yang mungkin terjadi. Maka, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan (Hansen dan Mowen, 2005).

Klasifikasi Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan dapat diklasifikasi menjadi empat kategori menurut Hansen dan Mowen (2009):

1. Biaya pencegahan (*enviromental prevention costs*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksi limbah dan/atau sampah yang dapat merusak lingkungan.
2. Biaya deteksi lingkungan (*enviromental detection costs*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak.
3. Biaya kegagalan internal (*enviromental internal failure cost*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksi limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar.
4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*enviromental external failure costs*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah kedalam lingkungan.

Tahap - Tahap Perlakuan Alokasi Biaya

Menurut (Mulyani, 2013) pencatatan untuk pengelolaan segala macam yang berkaitan dengan limbah sebuah perusahaan didahului dengan perencanaan yang akan

dikelompokkan dalam pos-pos tertentu sehingga dapat diketahui kebutuhan riil setiap tahunnya. Pengelompokan dalam tahap analisis lingkungan sebagaimana yang ditentukan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) antara lain sebagai berikut :

1. Identifikasi.

Akuntansi manajemen memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan mengukur penghematan biaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan (Ikhsan, 2009). Sehingga manajemen mempunyai informasi untuk mengontrol dan mengendalikan biaya lingkungan demi tercapainya produk yang efisien dan murah.

2. Pengakuan

Apabila sudah diidentifikasi selanjutnya diakui sebagai akun atau rekening biaya pada saat penerimaan manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan tersebut. Dalam Kerangka Dasar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tahun 2015 paragraf 82 pengakuan (*recognition*) merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan yang dikemukakan dalam neraca atau laporan laba rugi.

3. Pengukuran

Perusahaan pada umumnya mengukur jumlah dan nilai atas biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan tersebut dalam satuan moneter yang telah ditetapkan sebelumnya (Wahyudi, 2014). Pengukuran nilai dan jumlah biaya yang akan dikeluarkan ini dapat dilakukan dengan mengacu pada realisasi biaya yang telah dikeluarkan pada periode sebelumnya, sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai dengan kebutuhan riil setiap periode.

4. Penyajian

Menurut (Suwardjono, 2013), menyatakan bahwa penyajian (*presentation*) menetapkan tentang cara-cara melaporkan elemen atau pos dalam seperangkat *statement* keuangan agar elemen atau pos tersebut cukup informatif, standar akuntansi biasanya memuat ketentuan tentang apakah suatu informasi atau objek harus disajikan secara terpisah dari laporan utama, apakah suatu informasi harus disajikan digabung dengan akun laporan keuangan yang lain, apakah suatu pos perlu dirinci, atau apakah suatu informasi cukup disajikan dalam bentuk catatan kaki (*footnote*).

5. Pengungkapan

Pengungkapan (*disclosure*) memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh *statement* keuangan (Suwardjono, 2005).

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Ni Made Indrawati dan I G A Intan Saputra Rini, 2018) tentang Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan, menjelaskan tentang penerapan akuntansi lingkungan pada BRSUD Tabanan sebagai upaya untuk mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat kegiatan operasional rumah sakit dan mengetahui pelaporan biaya lingkungan pada laporan keuangan rumah sakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BRSUD Tabanan belum menerapkan akuntansi lingkungan secara sempurna sesuai teori yang ada. BRSUD Tabanan mengidentifikasi biaya lingkungan

sebagai belanja langsung dan belanja tidak langsung, mengakui biaya lingkungan pada saat sudah mendapat manfaat dari hal tersebut meskipun kas belum dikeluarkan, pengukuran biaya lingkungan dengan satuan moneter rupiah yang mengacu pada realisasi biaya periode sebelumnya sebesar kos yang dikeluarkan, menyajikan dan mengungkapkan biaya lingkungan secara keseluruhan dalam laporan keuangan bersama-sama dengan biaya-biaya yang sejenis seperti biaya layanan dan biaya administrasi dan umum.

Penelitian (Fika Erisya Islamey, 2016) dengan judul *Perlakuan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan limbah pada RS Paru Jember*. Penelitian ini membahas tentang perlakuan akuntansi lingkungan terhadap pengelolaan limbah pada RS Paru Jember menyangkut identifikasi, pengukuran, pengakuan, penyajian, dan pengungkapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya-biaya pengelolaan limbah RS Paru Jember terdiri atas biaya pengadaan, biaya pemeliharaan, biaya bahan habis pakai, biaya-biaya pemeriksaan, dan biaya pengangkutan. RS Paru Jember juga telah melakukan tahapan perlakuan akuntansi atas pengelolaan limbah yang telah dilakukan.

Penelitian (Aldy Ratulangi, 2018) dengan judul *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Biaya Operasional Pengelolaan Limbah Pada RS Pancaran Kasih Manado*. Penelitian tersebut membahas tentang kesesuaian penerapan akuntansi lingkungan RS Pancaran Kasih Manado dengan standar yang ada. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado telah menerapkan akuntansi lingkungan dan melakukan proses pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian, dan pengungkapan sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah tahun 2010.

Penelitian (Mulyani, 2013) tentang *Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dalam mengakui biaya lingkungan (dalam hal biaya operasional pengolahan limbah) dimasukkan sebagai komponen biaya produksi dengan pertimbangan bahwa limbah timbul sebagai akibat dari proses produksi. Perusahaan dalam mengukur dan menilai biaya lingkungan (dalam hal biaya operasional pengolahan limbah) sebesar kos yang dikeluarkan (*Historical Cost*) dan disajikan bersama-sama dengan biaya-biaya yang sejenis dalam laporan keuangan dan informasi mengenai biaya lingkungan (dalam hal biaya operasional pengolahan limbah) diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar RS belum menyajikan laporan biaya lingkungan secara khusus, namun ada beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa RS atau perusahaan sudah menerapkan akuntansi lingkungan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *Interpretative*. Pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk mengukur dan menggambarkan tentang suatu fenomena terkait penerapan akuntansi lingkungan pada RSUD Dr. M Haulussy Ambon

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RSUD dr. M. Haulussy Ambon yang beralamat di Jl. dr. Kayadoe, Benteng, Nusaniwe, Kelurahan Benteng. Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon Propinsi Maluku.

Subjek/Informan Penelitian

Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah kepala bidang keuangan, kepala bidang sanitasi, kepala bidang kesehatan serta beberapa staf kunci pada ketiga bidang tersebut dalam lingkungan RSUD Dr. M. Haulussy Ambon

Jenis & Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa informasi yang disampaikan oleh subjek penelitian atau informan sebagai narasumber melalui *Interview* (WiratnaSujarweni, 2015). Sedangkan data sekunder adalah data berupa dokumen laporan keuangan yang diperoleh dari RSUD Dr. M. Haulussy Ambon untuk dianalisis

Metode Pengumpulan Data dan teknik Sampling

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Interview*, *Observation*, dan *Archival*. Sedangkan teknik samplingnya adalah *Snowball* sampling.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan pendekatan *Interpretation Descriptive* yang meliputi tahapan sebagai berikut yaitu: *data reduction*, *understanding and testing*, serta *interpretation*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengidentifikasi Biaya Lingkungan

Kuisisioner diberikan ke Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Maluku. Kuisisioner yang dibagikan sebanyak 62 yang kembali sebanyak 43 kuisisioner dan kuisisioner tersebut yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun perhitungan tingkat penyebaran kuisisioner, disajikan dalam tabel berikut:

Setelah melakukan penelusuran berdasarkan bukti-bukti yang ada mengenai biaya lingkungan yang terdapat di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon terkait dengan adanya pengolahan limbah yang dilakukan oleh rumah sakit, dapat diketahui bahwa RSUD Dr. M. Haulussy Ambon telah mengeluarkan biaya-biaya terkait dengan kegiatan lingkungannya. Tetapi, belum diidentifikasi secara khusus oleh pihak rumah sakit dikarenakan biaya-biaya yang terkait dengan limbah masih dilaporkan bersamaan dengan biaya operasional lain di dalam laporan keuangan.

Untuk memisahkan antara biaya lingkungan dengan biaya operasional lainnya, peneliti mengidentifikasi setiap komponen biaya lingkungan yang ada pada RSUD Dr. M. Haulussy Ambon (Hansen dan Mowen, 2009). Terdapat empat kategori biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen yaitu biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal. Unsur-unsur biaya yang terkait dengan biaya lingkungan pada RSUD Dr. M. Haulussy Ambon jika diklasifikasikan menurut empat kategori tersebut maka hasilnya sebagai berikut:

Biaya Pencegahan

Biaya lingkungan RSUD Dr. M. Haulussy Ambon yang dapat dikategorikan sebagai biaya pencegahan yaitu :

- a. Belanja peralatan kebersihan dan bahan pembersih. Biaya peralatan dan bahan pembersih untuk pencegahan dan pemeliharaan kebersihan lingkungan rumah sakit sehingga rumah sakit bersih.
- b. Biaya untuk melakukan studi lingkungan
Biaya untuk melakukan pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup yaitu membuat Dokumen Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan (DPPL). Ini merupakan semacam studi mengenai dampak lingkungan yang terjadi apabila membangun rumah sakit harus

mempunyai ijin Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL). RSUD Dr M Haulussy Ambon belum memiliki AMDAL, maka rumah sakit diwajibkan membuat Dokumen Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan (DPPL) tersebut.

Biaya Deteksi

Biaya pengujian sampel limbah cair. Biaya yang dikeluarkan untuk menguji apakah hasil pengolahan limbah cair yang dilakukan rumah sakit sudah memenuhi standar.

Biaya Kegagalan Internal

- a. Biaya jasa kebersihan
 - Petugas kebersihan halaman dan taman
 - THR petugas kebersihan halaman dan taman
 - Petugas pengangkut sampah dan sopir pengangkut sampah
 - Retribusi sampah
- b. Biaya jasa pembuangan sampah medis (limbah B3)
- c. Biaya jasa *cleaning service*
 - Tenaga *cleaning service*
 - Pengawas *cleaning service*
 - THR
- d. Biaya belanja pemeliharaan peralatan
 - Belanja perlengkapan plumbing
 - Biaya reparasi IPAL

Biaya Kegagalan Eksternal

Untuk biaya kegagalan eksternal, pihak rumah sakit belum mengeluarkan biaya terkait dengan biaya kegagalan eksternal karena tidak terjadi permasalahan.

Tabel 1. Biaya Kegagalan Eksternal

No	Identifikasi (Menurut Hansen & Mowen, 2009)	Identifikasi (Menurut RSUD Dr.M.Haulussy)
1	Biaya pencegahan Lingkungan (<i>Environmental Prevention Cost</i>) Evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi Pelaksanaan penelitian lingkungan Mendesain produk Mengevaluasi dan memilih pemasok Mendaur ulang produk Mengaudit resiko lingkungan Melaksanakan studi lingkungan Mengembangkan sistem manajemen lingkungan	Belanja peralatan kebersihan dan bahan pembersih Biaya untuk melakukan studi lingkungan
2	Biaya Deteksi Lingkungan (<i>Environmental Detection Cost</i>) Pelaksanaan pengujian pencemaran Pemeriksaan produk dan proses (agar ramah lingkungan) Audit aktivitas lingkungan Memverifikasi kinerja Mengukur tingkat pencemaran Mengembangkan ukuran kinerja lingkungan.	Biaya pengujian sampel limbah cair
3	Biaya Kegagalan Internal Lingkungan (<i>Environmental Internal Failure Cost</i>) Pengolahan dan pembuangan limbah beracun.	Biaya jasa kebersihan Biaya jasa pembuangan sampah medis (limbah B3).

	Daur ulang sisa bahan Mengoperasikan peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi. Pemeliharaan peralatan polusi. Mendapatkan lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah.	Biaya jasa <i>cleaning service</i> Biaya pemeliharaan peralatan.
4	Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan (<i>Enviromental External Failure Cost</i>) Membersihkan danau yang tercemar Membersihkan minyak yang tumpah Membersihkan tanah yang tercemar Hilangnya penjualan karena reputasi lingkungan yang buruk Menerima perawatan medis karena polusi udara.	Tidak ada biaya kegagalan eksternal yang dikeluarkan oleh RSUD Dr. M. Haulussy Ambon.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwasanya RSUD Dr M Haulussy Ambon belum mengklasifikasikan biaya lingkungan seperti yang telah dirumuskan oleh Hansen dan Mowen (2009). RSUD Dr. M. Haulussy Ambon telah mengeluarkan biaya-biaya yang terkait dengan kualitas lingkungan, tetapi untuk pengklasifikasiannya masih dikelompokkan dengan biaya-biaya operasional lain yang sejenis

Pengakuan

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan, biaya untuk pengolahan limbah pada RSUD Dr M Haulussy Ambon dialokasikan di dalam bagian beban barang dan jasa pada laporan operasional, bagian asset pada neraca dan pada bagian belanja operasi dan belanja modal pada laporan realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah dengan menggunakan metode basis akrual dalam pencatatannya.

Berikut ini adalah perbandingan pengukuran menurut PSAK dan menurut RSUD Dr.M.Haulussy Ambon:

Tabel 2 Perbandingan Pengakuan Biaya Pengolahan Limbah

Kerangka Dasar PSAK Tahun. 2015 Paragraf 82 dan 94	Menurut RSUD Dr. M. Haulussy Ambon
Pengakuan (<i>recognition</i>) merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan yang dikemukakan dalam neraca atau laporan laba rugi. Pengakuan dilakukan dengan menyatakan pos tersebut baik dalam kata-kata maupun dalam jumlah uang dan mencantumkannya kedalam neraca atau laporan laba rugi. Pos yang memenuhi kriteria tersebut harus diakui dalam neraca atau laporan laba rugi. Kelalaian untuk mengakui pos semacam itu tidak dapat diralat melalui pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan maupun melalui catatan atau materi penjelasan. Beban diakui dalam laporan laba rugi kalau penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Ini berarti pengakuan beban terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan	RSUD Dr M Haulussy Ambon mengakui transaksi sebagai biaya. Biaya pengolahan limbah dialokasikan di dalam bagian beban barang dan jasa pada laporan operasional, bagian asset pada neraca dan pada bagian belanja operasi dan belanja modal pada laporan realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah. Mengakui biaya pada saat transaksi terjadi atau pada saat telah menerima layanan atau produk. Rumah

kewajiban atau penurunan aktiva (misalnya akrual hak sakit dalam mengakui biaya karyawan atau penyusutan aktiva tetap) menggunakan basis akrual.

Berdasarkan perbandingan tersebut RSUD Dr M Haulussy Ambon sudah sesuai dengan PSAK, mengakui secara benar atas biaya pengolahan limbah.

Pengukuran

Berikut ini perbandingan pengukuran menurut PSAK dan menurut Rumah Sakit Umum Daerah Dr M Hauluss Ambon.

Tabel 3 Perbandingan Pengukuran Biaya Pengolahan Limbah

Kerangka Dasar PSAK Tahun. 2015	Menurut RSUD Dr. M. Haulussy Ambon
Paragraf 99 dan 101	
Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Proses ini menyangkut pemilihan dasar pengukuran tertentu. Dasar pengukuran yang lazimnya digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis, ini biasanya digabungkan dengan dasar pengukuran yang lain.	RSUD Dr M Haulussy Ambon dalam mengukur seluruh biaya lingkungan yang terkait dengan pengolahan limbah yang terjadi menggunakan satuan moneter sesuai dengan biaya yang dikeluarkan dan diambil dari realisasi anggaran periode sebelumnya atau disebut juga dengan <i>historical cost</i> .

Berdasarkan perbandingan tersebut RSUD Dr M Haulussy Ambon dalam pengukuran biaya pengolahan limbah sesuai dengan PSAK paragraf 99 dan 101 dengan mengukur biaya pengolahan limbah dari biaya pengolahan limbah dari biaya historis dan sesuai dengan harga beli pada saat belanja.

Penyajian

Dalam PSAK Tahun 2015 No 1 paragraf 15 laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas. Penyajian yang wajar mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa lain dan kondisi sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan asset, liabilitas, penghasilan dan beban yang diatur dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Penerapan SAK, dengan pengungkapan tambahan jika dibutuhkan, dianggap menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar. Menurut Suwardjono Standar akuntansi biasanya memuat ketentuan tentang apakah suatu informasi atau objek harus disajikan secara terpisah dari statemen utama, apakah suatu informasi harus digabung dengan pos statemen yang lain, apakah suatu pos perlu dirinci, atau apakah suatu informasi cukup disajikan dalam bentuk catatan kaki (*footnote*). RSUD Dr M Haulussy Ambon merupakan instansi pemerintah yang bergerak dibidang pelayanan jasa dimana dalam kegiatan operasionalnya menghasilkan limbah padat dan limbah cair. Dalam menyajikan biaya lingkungan yang berkaitan dengan pengolahan limbah RSUD Dr M Haulussy Ambon menyajikannya dalam kelompok beban barang dan jasa pada laporan operasional, disajikan sebagai bagian dari asset tetap pada neraca dan disajikan ke dalam pos belanja operasi dan belanja modal pada laporan realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah.

Pengungkapan

Rumah Sakit Umum Daerah Dr M Haulussy Ambon mengungkapkan kebijakan akuntansi terkait informasi dalam laporan keuangan ke dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK). Namun, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa Rumah Sakit Umum Daerah Dr M Haulussy Ambon belum mengungkapkan kebijakan mengenai biaya lingkungan secara khusus. Pihak RSUD akan memberikan penjelasan terkait bangunan IPAL apabila ada hal yang terjadi berkaitan dengan IPAL. Selebihnya, biaya yang berkaitan dengan biaya lingkungan akan dijelaskan dengan biaya-biaya lain yang sejenis.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai penerapan akuntansi biaya lingkungan di Rumah Sakit Umum Daerah Dr M Haulussy, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rumah Sakit Umum Daerah Dr M Haulussy Ambon telah melakukan proses pengolahan limbah dengan baik untuk mencegah terjadinya kualitas lingkungan yang buruk. Rumah sakit juga mengeluarkan biaya-biaya untuk pengolahan limbah tersebut, namun rumah sakit belum mengelompokkan biaya-biaya tersebut menjadi satu kesatuan seperti klasifikasi biaya lingkungan dalam teori Hansen dan Mowen. Biaya-biaya tersebut dikelompokkan menjadi satu dalam laporan keuangan bersamaan dengan akun-akun yang sejenis dari proses operasional rumah sakit seperti biaya barang & jasa. Berikut merupakan penerapan akuntansi biaya lingkungan menurut Rumah Sakit Umum Daerah Dr M Haulussy Ambon:
 - a. Aktivitas lingkungan yang dilakukan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr M Haulussy yaitu aktivitas pengolahan limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasional rumah sakit. Limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasional rumah sakit berupa limbah padat dan cair. Dalam pengolahan limbah padat yang dilakukan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr M Haulussy menggunakan bantuan pihak ke-3 sedangkan untuk pengolahan limbah cair dengan menggunakan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL).
 - b. Rumah Sakit Umum Daerah Dr M Haulussy mengakui biaya pengolahan limbah menggunakan metode basis akrual yaitu diakui pada saat terjadinya transaksi atau saat menerima layanan atau produk untuk belanja kebutuhan proses pengolahan limbah.
 - c. Dalam pengukuran biaya lingkungan (dalam hal pengolahan limbah) Rumah Sakit Umum Daerah Dr M Haulussy menggunakan satuan rupiah dan menyesuaikan biaya yang dikeluarkan dan diambil dari biaya realisasi anggaran tahun sebelumnya.
 - d. Dalam penyajian biaya lingkungan Rumah Sakit Umum Daerah Dr M Haulussy menyajikannya dalam laporan operasional, laporan arus kas, dan neraca dikelompokkan dengan biaya-biaya lain yang sejenis. Seperti dalam laporan operasional masuk pada biaya barang dan jasa kemudian, dalam laporan arus kas digabung dalam belanja barang dan jasa, selanjutnya dalam neraca masuk pada akun peralatan dan mesin.
 - e. Rumah Sakit Umum Daerah Dr M Haulussy belum mengungkapkan kebijakan secara khusus pada catatan atas laporan keuangan terkait dengan biaya lingkungan karena masih dikelompokkan dengan biaya atau belanja lain. Namun, untuk pihak RSUD akan memberikan penjelasan apabila ada hal yang berkaitan dengan bangunan IPAL yang terjadi.
2. Rumah Sakit belum menerapkan akuntansi lingkungan secara khusus seperti yang telah diidentifikasi oleh Hansen dan Mowen yaitu klasifikasi biaya lingkungan meliputi biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Dari kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan penulis kepada Rumah Sakit Umum Daerah Dr M Haulussy dan peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Diharapkan pihak rumah sakit menyusun laporan biaya lingkungan atau laporan terkait pengolahan limbah secara khusus dari laporan keuangan secara umum untuk memberikan informasi bagi pengendalian kualitas lingkungan sebagai bentuk usaha peningkatan kualitas lingkungan dan tanggung jawab terhadap lingkungan disekitar perusahaan.
2. Diharapkan pihak rumah sakit dapat menyusun laporan biaya lingkungan seperti halnya diklasifikasikan dalam teori Hansen dan Mowen yang meliputi biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, biaya kegagalan eksternal agar dapat mengetahui dari keempat jenis biaya tersebut manakah yang paling banyak mengeluarkan biaya sehingga dapat meminimalisir biaya yang dikeluarkan oleh rumah sakit.
3. Diharapkan Rumah Sakit juga dapat mengungkapkan asset atas pengolahan limbah secara terperinci di dalam catatan atas laporan keuangan untuk memberikan informasi secara menyeluruh.
4. Diharapkan peneliti selanjutnya menambahkan secara menyeluruh pengungkapan perlakuan akuntansi pada biaya pengolahan limbah dan dapat menemukan standar pengalokasian biaya lingkungan secara khusus sehingga bisa diperbandingkan dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan hasil yang didapat dari peneliti dapat lebih secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, L A. 2011. *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Sebagai Salah Satu Bentuk Pertanggung Jawaban Sosial (Studi Kasus Pada PT Kertas Leces (PERSERO))*. Skripsi: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Bastian, Indra. 2008. *Akuntansi Kesehatan*. Jakarta: Erlangga.
- Bebbington, J., 1997. *Engagement, education, and sustainability: A review essay on environmental accounting*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. 10(3). 365-381.
- Bugin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Kencana Perdana Media Group.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2006. *Profil Kesehatan 2005*. Jakarta.
- Djogo, Toni. 2002. *Akuntansi Lingkungan*. 7 Februari.
- Eldon, Hendriksen. 1999. *Teori Akuntansi Jilid 1*. Edisi keempat. Diterjemahkan oleh: Drs Ak, Wim Liyono. Erlangga. Jakarta
- Gunawan, E. 2012. *Tinjauan Teoritis Biaya Lingkungan Terhadap Kualitas Produk dan Konsekuensinya Terhadap Keunggulan Kompetitif Perusahaan*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. 1(2). 47-50.
- Hansen dan Mowen. 2005. *Management Accounting Buku 2 Edisi* Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen dan Mowen. 2009. *Management Accounting Buku 2 Edisi* Jakarta: Salemba Empat.
- Ikhsan, Arfan. 2008. *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapan*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Ikhsan, Arfan. 2009. *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Indrawati, Ni Made., Rini, I G A Intan Saputra. 2018. *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan*. *Jurnal Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*. 9(2). 89-95.

- Islamey, Fika Erisya. 2016. *Perlakuan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan limbah pada Rumah Sakit Paru Jember*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember.
- Keputusan Menkes Republik Indonesia No.1204/MENKES/SK/X/ 2004 Tentang Persyaratan Kesehatan.
- Kirana, Rosita Chandra. 2009. *Studi Perbandingan Pengaturan Tentang Coporate Social Responsibility Di Beberapa Negara Dalam Upaya Perwujudan Prinsip Good Corporate Governance*. Tesis pada universitas sebelas Maret Surakarta.
- Mulyani, Nita Sari. 2013. *Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Pabrik Gondorukem dan Terpetin (PGT) Grahan Jember*. Skripsi. Universitas Jember.
- Nasution, S. 2004. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Patma, Kurniawan., Dr Agustinus Salle., Bill J.c Pangayow. 2018. *Pengaruh Tanggungjawab Lingkungan, Legitimasi, Dan Peluang Daya Saing Terhadap penerapan Environmental Accounting Pada Rumah Sakit Di Kota Jayapura*.1(1). 58-73.
- Ratulangi, Aldy V J., Pangemanan, Sifrid., Tirayoh, Victorina. 2018. *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Biaya Operasional Pengelolaan Limbah Pada Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado*. Jurnal Riset Akuntansi Going Concern 13(13). 410-418.
- Rinanda, Dwifebrisa PW. 2014. *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan dan Penyajiannya Dalam Laporan Keuangan (Study Pada Industri H. Makhrus)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Malang.
- Rumah Sakit. Keputusan Menkes Republik Indonesia. No.340/MENKES/PER/III/2010 Tentang Persyaratan Kesehatan Rumah Sakit.
- S, Wida Rahayu. 2015. *Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Biaya Pengolahan Limbah Pabrik Gula Lestari Nganjuk PT. Perkebunan Nusantara X*. Skripsi: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Sadjiarto, Ardja, 2011. *Pelaporan Aktivitas Lingkungan Dan Akuntansi Lingkungan*. dokumen dipresentasikan di Seminar Lingkungan Hidup.
- Santoso, Hendra. 2012. *Akuntansi Lingkungan Tinjauan Terhadap Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Atas Biaya Lingkungan*. Jurnal Akuntansi. 12(2).635-654.
- Soemarso, S R. 2013. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta. Salemba Empat.
- Suartana, I, W. 2010. *Akuntansi Lingkungan dan Tripple Bottom Line Accounting: Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah*. Jurnal Bumi Lestari. 10(1). 105-11.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Alfabeta. Sujarweni, V Wiratna. 2015. *Metodologi Penelitian: Bisnis &Ekonomi*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press.
- Susanti, Komang Islami. 2014. *Implementasi dan Pelaporan Corporate Social Responsibility Pada PT PLN Persero Jawa Timur*. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Susenoahaji. 2003. *Environmental Management Accounting (EMA) Memposisikan Kembali Biaya Lingkungan Sebagai Informasi Strategis Bagi Manajemen*. 1(1).
- Suwardjono. 2013. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta. BPF.
- Suwardjono.2005. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi III. Yogyakarta: BPF.
- Suwardjono. 2012. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta.

UU No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Wahyudi. 2014. *Analisis Pengalokasian dan Penyajian Biaya Lingkungan*. Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana Medan.

Widiastuti, B.K. 2011. *Pengukuran dan Pelaporan Biaya Lingkungan (Studi Kasus Rumah Sakit Jogja)*. E-journal: Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Yanto, Sri. 2007. *Akuntansi Hijau: Sarana Pendeteksi Dini Bencana Lingkungan Akuntan Indonesia*. Jurnal Akuntansi.

Yudiani, Anastasia Friska. 2000. *Akuntansi Sosial Ekonomi: Pengukuran dan Pelaporannya*, Universitas Negeri Surakarta. Skripsi.